

## **Gaya Bahasa Penegasan dalam Kumpulan Puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita Karya Setia Naka Andrian**

Linda Ardiyanti Safitri, Agus Wismanto, Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang

[lindasaff15@gmail.com](mailto:lindasaff15@gmail.com), [aguswismanto@upgris.ac.id](mailto:aguswismanto@upgris.ac.id), [nifiralaniazza@gmail.com](mailto:nifiralaniazza@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu, teknik catat, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud penggunaan gaya bahasa penegasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian yaitu: 1) terdapat 16 gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita karya Setia Naka Andrian 2) gaya bahasa yang sering muncul adalah gaya bahasa aliterasi dan gaya bahasa anafora. Kata kunci: gaya bahasa penegasan, kumpulan puisi, waktu indonesia bagian bercerita

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the style of affirmation contained in the book collection of poetry Waktu Indonesia Bagian Bercerita by Setia Naka Andrian. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of the data in this study is a collection of poetry books Waktu Indonesia Bagian Bercerita by Setia Naka Andrian. The technique used in this study uses three techniques, namely, note-taking techniques, library techniques and documentation techniques. The results of this study indicate that the form of using affirmative language style in a collection of poetry Waktu Indonesia Bagian Bercerita by Setia Naka Andrian is: 1) there are 16 comparative language styles in the poetry collection Waktu Indonesia Bagian Bercerita by Setia Naka Andrian 2) the language styles that often appear are alliteration and anaphora.*

*Keywords: affirmation language style, poetry collection, waktu indonesia bagian bercerita*

Histori Artikel

Aritkel Masuk

Artikel Diterima

Artikel Terbit

5 Juli 2024

10 Juli 2024

31 Juli 2024

## **Pendahuluan**

Karya sastra yang bahasanya terikatoleh rima, irama, matra, serta penyusunan larik dan bait adalah puisi. Puisi berbeda dengan drama dan epik karena dalam puisi menggunakan bahasa yang padat makna sehingga makna yang dihasilkan multi tafsir. Puisi merupakan sebuah rekaman pengarang yang dikemas lalu kemudian ditulis dalam bentuk yang menarik dan selalu berhubungan dengan suasana hati pengarang yang dikemas lalu kemudian ditulis dalam bentuk yang menarik dan selalu berhubungan dengan suasana hati pengarang agar karya yang dihasilkan indah. Begitu pula dengan pendapat Pradopo (dalam Astuti, 2013:10) puisi merupakan sebuah interpretasi pengalaman manusia yang di ubah dengan wujud yang paling berkesan.

Isi puisi harus memiliki kualitas tinggi agar dapat mempunyai ciri tersendiri di dalam masyarakat. Puisi terbentuk dari beberapakata yang indah dan mengandung gaya bahasa yang diciptakan pengarang melalui tulisannya dan biasanya berdasarkan pengalaman pribadi. Seorang pengarang atau sastrawan memilih sebuah kata melalui proses perenungan dari kata yang dipilih dan biasanya memiliki makna atau memiliki nilai keindahan sendiri (Emzir & Rohman dalam Hasanah, dkk, 2015).

Begitu pula pemilihan kata yang digunakan Setia Naka Andrian dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*. Setiapdiksi yang digunakan pada kumpulan puisi tersebut memiliki makna tersendiri sehingga dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda. Pemilihan kata yang digunakan Setia Naka Andrian tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Menurut Ratna (2009:164) gaya bahasa adalah sebuah pilihan kata yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh aspek keindahan. Selain itu ada pula pendapat dari Tarigan (dalam Ratna dan Syamsiyah, 2020:3—4) gaya bahasa adalah sebuah cara untuk mengekspresikan perasaan melalui media bahasa yang indah sesuai dengan keinginan penulis.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan wujud gaya bahasa penegasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Manifestasi kekayaan penggunaan gaya bahasa dapat dirasakan ketika membaca karya-karya yang dihasilkan oleh Setia Naka Andrian.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Saragih (dalam Meleong, 2010:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klusa dan kalimat yang terdapat pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi karya Setia Naka Andrian. Instrumen penelitian ini menggunakan tabel dan data yang digunakan untuk mencatat kutipan langsung pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat, kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara tiga tahap yaitu data yang diperoleh diidentifikasi, kemudian data dikelompokkan sesuai apa yang dibutuhkan dan yang terakhir dilakukan inferensi atau menyimpulkan data yang dipilih dan menyajikan hasil analisis data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hal tersebut kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* dijadikan bahan untuk penelitian. Dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* ditemukan beberapa gaya bahasa penegasan yang mewarnai bahasa dalam kumpulan puisi, yaitu:

## 1. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang menekankan suatu hal untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pembaca. Gaya bahasa penegasan yang ditemukan dalam kumpulan puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita karya Setia Naka Andrian meliputi: alonim, elipsis, inversi/anastrof, repetisi, retorik/erotis, sindenton, tautologi dan zeugma.

### a. Gaya bahasa alonim

Gaya bahasa alonim adalah gaya bahasa yang menggunakan varian nama. Data:

“Bahkan kami tak tahu, ada apa dengan **Kyai Syarif**”.  
(Andrian, 2020:73)

Pada puisi yang berjudul *Kiai Syarif* terdapat kalimat “Bahkan kami tak tahu, ada apa dengan **Kyai Syarif**”. Kalimat tersebut terdapat kata “Kyai Syarif” yang termasuk dalam gaya bahasa alonim. Kyai Syarif merupakan salah satu tokoh pendiri tempat ibadah dan mengajarkan agama Islam di desa Poncorejo.

### b. Gaya bahasa elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang kalimatnya tidak lengkap. Data:

“Melampaui tanganmu,mulutmu, lidahmu”.  
(Andrian, 2020:51)

Pada puisi yang berjudul *Nak, Pukul Kebodohanmu* terdapat kalimat “Melampaui tanganmu,mulutmu, lidahmu”. Pada kalimat diatas terdapat kata yang dihilangkan yaitu kata “melampaui”. Sehingga jika kalimat ditulis lengkap menjadi “melampaui tanganmu, melampaui mulutmu, melampaui keningmu.

### c. Gaya bahasainversi/anastrof

Gaya bahasa Inversi atau anastrof adalah gaya bahasa yang susunan kalimatnya terbalik. Data:

“Tiada lagi kendali kita”.  
(Andrian, 2020:59)

Pada puisi yang berjudul *Kampung Kita* terdapat kalimat “Tiada lagi kendali kita”. Pada kalimat tersebut terlihat struktur kalimat yang terbalik antara subjek dengan predikat dan jika kalimat tersebut disusun sesuai maka “kita tidak dapat memegang kendali”.

### d. Gaya bahasa repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau kelompok kata. Gaya bahasa repetisi memiliki beberapa jenis yang ditemukan dalam kumpulan puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita diantaranya: gaya bahasa

aliterasi, anadiplosis, anafora, asonansi, epanalepsis, mesodiplosis, simploke, retorik/erotik.

### 1) **Gaya bahasa aliterasi**

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa biasanya perulangan konsonan. Data:

“Hingga akhirnya kau akan **memilih mati** di barisan paling depan”.  
(Andrian, 2020:7)

Pada puisi yang berjudul *Kebun* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan dari pengarang kepada pembaca. Gaya bahasa tersebut terlihat pada kata “Hingga akhirnya kau akan **memilih mati** di barisan paling depan”. Pada kata tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [m] sebanyak 3 kali. Tujuannya yaitu pengarang ingin menyampaikan pesan mengambil keputusan yang tidak mudah yaitu berhenti dan mati.

### 2) **Gaya bahasa anadiplosis**

Gaya bahasa anadiplosis adalah gaya bahasa kata atau kelompok kata terakhir diulang pada kalimat berikutnya. Data:

“Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**  
**Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya”.  
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ” Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**” yang berada di akhir kalimat, lalu diulang pada kalimat berikutnya yang berada pada awal kalimat “**Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya”. Gaya bahasa yang terdapat pada kalimat tersebut adalah gaya bahasa anadiplosis. Pengarang menekankan bahwa bekerjalah sesuai dengan kemampuan dan apa yang kita miliki jangan menghiraukan orang lain.

### 3) **Gaya bahasa anafora**

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa kata atau kelompok kata pertama diulang pada kalimat atau baris berikutnya. Data:

“**Biarkanlah** mata bekerja, biarkanlah, **Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya”.  
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ”**Biarkanlah** mata bekerja, biarkanlah, **Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya”. Dari kedua kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kalimat **Biarkanlah** secara berurutan sehingga gaya

bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Tujuannya yaitu memberikan tekanan kepada pembaca bagaimana bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### 4) Gaya bahasa asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang mengulang bunyi vokal.

Data:

“Sudah lama tanganmu bercita-cita menjadi tanaman”.

(Andrian, 2020:7)

Pada puisi yang berjudul *Kebun* terdapat kalimat “Sudah lama tanganmu bercita-cita menjadi tanaman” pada kalimat tersebut terdapat perulangan vokal [a] dan vokal [u] sehingga gaya bahasa yang terdapat pada kalimat itu gaya bahasa asonansi. Vokal [u] pada kalimat tersebut tidak memberikan makna yang penting, vokal [u] memberikan efek keindahan dan seirama ketika kalimat tersebut dibaca.

#### 5) Gaya Bahasa Epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama pada akhir kalimat. Data:

“**Biarkan Mata dan Kening Bekerja**  
**Biarkanlah** mata bekerja, **biarkanlah**  
**Biarkanlah** kening bekerja, **biarkanlah**”.

(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* terdapat kalimat “**Biarkanlah** mata bekerja, **biarkanlah**”. Dari kalimat di atas terdapat kata “biarkanlah” yang diulang sebanyak dua kali di awal kalimat kemudian diulang kembali pada akhir kalimat. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa epanalepsis. Pengarang menekankan bahwa tetaplah semangat dalam bekerja.

#### 6) Gaya Bahasa Epifora/Epistrofa

Gaya bahasa epifora/epistrofa adalah gaya bahasa yang mengulang akhir kalimat secara berurutan. Data:

“Berzikirlah kami, ditepi sungai yang tak berair **lagi**  
Berzikirlah kami, ditepi kening yang tak bergaris **lagi**  
Berzikirlah kami, ditepi leher yang tak berurat **lagi**  
Berzikirlah kami, di hadapan kampung yang tak hidup **lagi**”.

(Andrian, 2020:53)

Pada puisi yang berjudul *Zikir MImpi* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu kata “**lagi**”. Kata tersebut diulang secara berurutan di akhir

kalimat kemudian diulangi kembali pada baris berikutnya. Kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa epistrofa. Pengarang menekankan bahwa kita harus tetap berdzikir, berikhtiar, berdoa, dan berserah diri kepada Tuhan walaupun keadaan sudah tidak seperti dulu lagi.

#### 7) Gaya Bahasa Mesodiplosis

Gaya bahasa mesodiplosis adalah gaya bahasa perulangan di tengah baris.

Data:

“Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan  
Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta”.  
(Andrian, 2020:55)

Pada puisi yang berjudul *Pada Sebuah Pesta* terdapat baris ” Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan” lalu diulang pada baris berikutnya “Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta”. Pada kalimat tersebut frasa “kami akan” diulang sebanyak dua kali di tengah-tengah baris. Sehingga frasa “kami akan” termasuk dalam gaya bahasa mesodiplosis. Pengarang menekankan bahwa ketika kita sudah meninggal maka kita akan dibawa ke tempat peristirahatan terakhir dengan diantarkan orang-orang yang berada dibelakang kita dan bermaksud untuk mendoakan. Jika amal yang di bawa sudah cukup maka kita akan merayakan apa yang kita sudah lakukan semasa kita hidup.

#### 8) Gaya Bahasa Simploke

Gaya bahasa simploke adalah gaya bahasa perulangan pada awal dan akhir baris. Data:

“**Biarkanlah** mata bekerja, **biarkanlah**  
**Biarkanlah** kening bekerja, **biarkanlah**”.  
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ” **Biarkanlah** mata bekerja, **biarkanlah** **Biarkanlah** kening bekerja, **biarkanlah**”. Dari kedua kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kalimat **Biarkanlah** pada awal dan akhir kalimat secara berturut-turut sehingga kata tersebut masuk ke dalam gaya bahasa simploke. Tujuannya yaitu memberikan tekanan kepada pembaca bagaimana bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kemampuan tanpa menghiraukan yang lain.

#### e. Gaya Bahasa Retoris/Erotis

Gaya bahasa retoris/erotis adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya dan tidak memerlukan jawaban. Data:

“akankah kau tetap mengingatku,  
jika kelak mayatmu telah dikubur di mana- mana?”.  
(Andrian, 2020:19)

Pada puisi yang berjudul *Mayat yang Dikubur Dimana-mana* terdapat kalimat “akankah kau tetap mengingatku, jika kelak mayatmu telah dikubur di mana-mana?”. Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa retorik. Dari kalimat tersebut pengarang bertanya apakah mereka yang telah meragukannya akan mengingat dia ketika mereka pergi terlebih dulu kepangkuan sang pencipta.

**f. Gaya Bahasa Sindenton**

Gaya bahasa sindenton adalah gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata setara secara berturut-turut. Data:

“Mereka memberi kado dan doa yang sangat Panjang berisi peluru es batu, **dan** gula-gula yang muram menyembunyikan keceriaanmu”.  
(Andrian, 2020:11)

Pada puisi yang berjudul *Tempat Tinggal* terdapat kalimat “Mereka memberi kado dan doa yang sangat Panjang berisi peluru es batu, **dan** gula-gula yang muram menyembunyikan keceriaanmu”. Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa polisindenton. Kata “dan” termasuk dalam kata penghubung yang fungsinya menggabungkan kata-kata.

**g. Gaya Bahasa Tautologi**

Gaya bahasa tautologi adalah gaya bahasa perulangan kata, kelompok kata, atau sinonim. Data:

“Kau hadir setiap hari sabtu”.  
(Andrian, 2020:41)

Pada puisi yang berjudul *Pistol Air* terdapat gaya bahasa tautologi. Terlihat pada kalimat “Kau hadir setiap hari sabtu”. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa tautologi karena mengulang kembali kata pokok yang sebenarnya sudah disebutkan pada kata sebelumnya yaitu kata “hari” sudah mencakup dalam kata “sabtu”.

**h. Gaya Bahasa Zeugma**

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang tidak logis dan tidak gramatikal, kalimatnya rancu. Data:

“di hadapan cangkul, kau janjikan panen yang Panjang”.  
(Andrian, 2020:7)

Pada puisi yang berjudul *Kebun* terdapat gaya bahasa zeugma. Terlihat pada kalimat “di hadapan cangkul, kau janjikan panen yang panjang”. Kalimat tersebut ketika dibaca akan dirasa tidak masuk akal atau tidak logis. Pengarang menyebutkan bahwa dia akan berjanji kepada cangkul karena cangkul merupakan benda mati.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita karya Setia Naka Andrian yang menggunkan teori Keraf (dalam Ratna, 2009:440—447) maka disimpulkan bahwa: penelitian yang dianalisis memfokuskan pada gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa penegasan yang ditemukan sebanyak 56 puisi dengan menggunakan 15 gaya bahasa. Gaya bahasayang sering muncul adalah gaya bahasa aliterasi sebanyak 12 gaya bahasa dan gaya bahasa anafora sebanyak 7.

## Daftar Pustaka

- Andrian, Setia Naka.2020. *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*. Semarang: Beruang Cipta Literasi.
- Laila, Aruna. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M AAN Mansyur”. *Gramatika*, Volume 2.i2. (146—163).
- Molly, Dewi Sisca. 2013. “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perempuan Walikota Jilid 2 Karya Suryatati A.Manan”. Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Mudofir, dkk. 2021. “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika”. *Academia*, Volume 5, Nomor 1, Januari—Juni 2021, halaman 1—196.
- Nugroho, Agung dan Inda Puspita Sari. 2019. “Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra”. *KIBASP*. Volume 2, Nomor 2, halaman 190—211.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, dkk. 1983. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.